

**POTENSI ANGGOTA PADUAN SUARA DALAM
MENGHASILKAN HARMONI VOKAL SECARA ALAMI
(STUDI KASUS MUSIK GEREJA
DI GPIB JEMAAT PENABUR SURAKARTA)**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



diajukan oleh

Agus Budi Handoko
435/S2/KS/2010

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2012**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 31 Agustus 2012

Pembimbing



Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar

NIP 194612221966061001

TESIS

**POTENSI ANGGOTA PADUAN SUARA
DALAM MENGHASILKAN HARMONI VOKAL SECARA ALAMI
(STUDI KASUS MUSIK GEREJA
DI GPIB JEMAAT PENABUR SURAKARTA)**

dipersiapkan dan disusun oleh

Agus Budi Handoko

435/S2/KS/2010

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 18 September 2012

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar
NIP 194612221966061001


Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S
NIP 194812191975011001

Penguji Utama

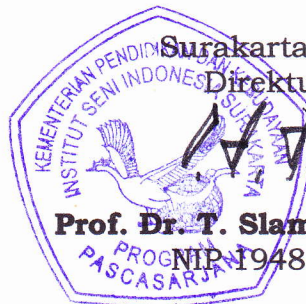

Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S
NIP 195211301978101001

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Oktober 2012

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S
NIP 194812191975011001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “POTENSI ANGGOTA PADUAN SUARA DALAM MENGHASILKAN HARMONI VOKAL SECARA ALAMI (STUDI KASUS MUSIK GEREJA DI GPIB JEMAAT PENABUR SURAKARTA)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 31 Agustus 2012
Yang membuat pernyataan



Agus Budi Handoko

ABSTRAK

POTENSI ANGGOTA PADUAN SUARA DALAM MENGHASILKAN HARMONI VOKAL SECARA ALAMI (STUDI KASUS MUSIK GEREJA DI GPIB JEMAAT PENABUR SURAKARTA)

Agus Budi Handoko

Penelitian berjudul “Potensi Anggota Paduan Suara dalam Menghasilkan Harmoni Vokal Secara Alami (Studi Kasus Musik Gereja di GPIB Jemaat Penabur Surakarta)” ini berusaha menggali dan menganalisis potensi yang dimiliki oleh anggota paduan suara dalam membuat harmoni vokal secara alami di gereja, yaitu: harmoni yang munculnya tidak bersumber atau tidak menggunakan konsep teori harmoni musik barat. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka peneliti membuat beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah yang berkaitan dengan: 1. Terbangunnya kemampuan menghasilkan harmoni vokal alami. 2. Hasil harmoni vokal alami. 3. Manfaat potensi musikal tersebut dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Konsep yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan: 1. Konsep fenomenologi untuk menghasilkan data-data mengenai munculnya potensi membuat harmoni vokal secara alami. 2. Konsep etnografi untuk menghasilkan data-data berkaitan dengan kebudayaan bernyanyi. 3. Konsep yang digunakan untuk menganalisis harmoni vokal alami menggunakan teori harmoni. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah: 1. Terbangunnya potensi menghasilkan harmoni vokal alami dipicu oleh dua hal yaitu: latar belakang gereja, dan latar belakang budaya mereka. 2. Wujud harmoni alami ketika dibandingkan dengan harmoni konvensional secara umum hampir sama, tetapi apabila dicermati lebih mendalam maka akan terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu: proses, karakter penyusunan setiap jenis suara, dan bentuk penyajian. 3. Potensi mereka dapat digunakan sebagai alat memuji Tuhan, mendukung pelaksanaan ibadah, dan membawa hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Anggota jemaat gereja yang memiliki potensi menghasilkan harmoni vokal alami semacam ini hendaknya terus dapat dengan semangat menggunakan talenta berharga yang Tuhan sudah berikan untuk mendukung pelayanan yang ada, baik itu dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat.

ABSTRACT

THE POTENCY OF CHORUS MEMBERS IN PRODUCING A NATURAL VOCAL HARMONY (A CASE STUDY OF MUSIC OF THE CHURCH AT GBIP JEMAAT PENABUR OF SURAKARTA)

Agus Budi Handoko

The research entitled “The Potency of Chorus Members in Producing a Natural Vocal Harmony (A Case Study of Music in GPIB Jemaat Penabur Church of Surakarta)” attempts to explore and to analyze the potency of chorus members in making a natural vocal harmony at church, which is a harmony that is not emerging or came from the concept of harmonic theory of western art music. To answer this problem, the author makes several questions in the problem statements related to: 1. Skill development of producing natural vocal harmony. 2. The result of natural vocal harmony. 3. The use of that musical potency in their life.

This research uses qualitative approach. Concepts that are used in the data collections are: 1. Phenomenological concept to produce data of the emerging potency of producing natural vocal harmony. 2. Ethnographic concept in order to produce data related to a singing culture. 3. Concept used in analyzing natural vocal harmony by using concept of harmony. Results of the research are: 1. Potency development of producing natural vocal harmony which are triggered by two things, namely: background of church and background of their culture. 2. Form of natural harmony is generally almost similar to the conventional harmony, but if they are examined carefully, then there are differences between them, namely: the process, characters’ arrangement for each kind of voice, and how they present it. 3. Their potency could be used to as an effective tool for praising the Lord, supporting the religious service, and get them closer to God.

Members of church community with such gift and potency should enthusiastically use their valuable talent that God gives to support either services within church it self or within society.

KATA PENGANTAR

Pujian dan hormat kepada Tuhan Yang Rahmani dan Rahimi, di mana karena cinta kasih serta anugerah-Nya penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam proses studi di Pascasarjana ISI Surakarta dan juga dalam penyelesaian tesis ini, berbagai pihak sangat berperan memberikan ilmu, pengalaman, inspirasi, dorongan serta masukan yang cukup berharga. Oleh karena itu, selayaknya dihaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S sebagai Rektor ISI Surakarta dan yang juga merangkap sebagai Direktur Pascasarja ISI Surakarta yang telah memberi kesempatan untuk mencari ilmu di kampus ISI Surakarta.
2. Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar, sebagai pembimbing yang dengan sabar, setia, konsisten, memberi semangat serta mendampingi sampai selesainya tesis ini, dan sekaligus dosen pengampu Kajian Musik Nusantara yang telah membagi keilmuan yang berharga dan mencerahkan, bahkan menjadi bapak bagi mahasiswa Pascasarjana minat Kajian Musik Nusantara angkatan 2010.
3. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Ketua STAKN Palangkaraya yang telah memberikan izin dan kesempatan melakukan penelitian ini.

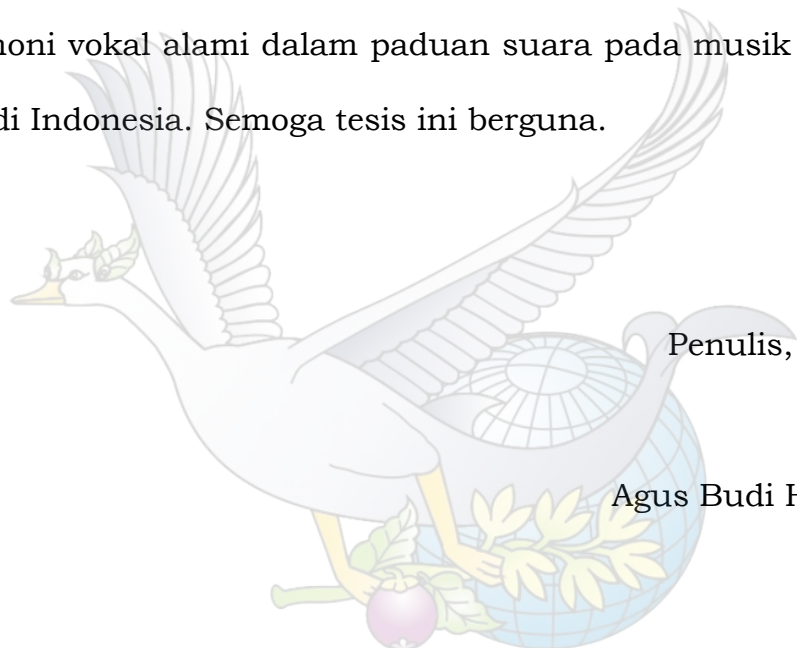
4. Pendeta dan Majelis Jemaat GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang telah memberikan restu, bantuan, dorongan serta tempat untuk dijadikan sebagai tempat penelitian tesis ini.
5. Segenap pengurus, pelatih, dan anggota paduan suara Penabur GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang telah memberikan data-data yang digunakan sehingga penelitian ini bisa dikerjakan
6. Para dosen program Pengkajian Seni yang telah memberikan pencerahan dengan berbagi wacana dalam ranah seni dan budaya dan juga para Staf administrasi serta perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta.

Dengan tetap bersyukur oleh karena kasih-Nya, tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Istriku Ruth Oktavina, anakku Josephine Remalya Handoko dan Alice Graciadei Handoko yang telah rela berpisah sementara waktu untuk ditinggal dalam pelaksanaan tugas belajar ini.
2. Kedua orang tua yang selalu mengasihiku, yaitu Budi Santosa dan Ninik Sumiyati yang rela menampung dan memelihara hidupku selama di Surakarta.
3. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Ketua STAKN Palangkaraya yang telah memberikan izin dan kesempatan melakukan tugas belajar ini.

4. Pendeta dan Majelis Jemaat GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang telah memberikan restu, bantuan, dorongan serta tempat untuk dijadikan sebagai tempat penelitian tesis ini.

Dalam tesis ini tentu terdapat kesalahan maupun kekurangan, namun harapannya pembaca tesis ini dapat menambah wawasan pengetahuan berkaitan dengan salah satu harmoni vokal alami dalam paduan suara pada musik gereja yang ada di Indonesia. Semoga tesis ini berguna.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teoritis	12
G. Metode Penelitian.....	15
 BAB II GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT PENABUR DI SURAKARTA	 23
A. Asal-usul GPIB Penabur	23
B. Letak Geografis	26
C. Struktur Organisasi dan Keadaan Jemaat	29
1. Penatalayanan	29
2. Struktur Organisasi	31
3. Keberadaan Jemaat	35
4. Ibadah dan Kegiatan	38
D. Komisi Musik Gereja (MUGER).....	42
E. Organisasi Paduan Suara.....	45
 BAB III LATAR BELAKANG KEMAMPUAN MENGHASILKAN HARMONI VOKAL SECARA ALAMI	 47
A. Latar Belakang Budaya dan Gereja	47
1. Latar Belakang Budaya dan Gereja dari Pulau Timor ...	52
2. Latar Belakang Budaya dan Gereja dari Maluku	56
3. Latar Belakang Budaya dan Gereja dari Minahasa	60
B. Paduan Suara dan Pengaruhnya	64
1. Paduan Suara pada Umumnya	65
a. Perkembangan paduan suara	65

b. Membentuk paduan suara	68
c. Membentuk suara (olah vokal)	74
d. Kedudukan paduan suara dalam ibadah	77
2. Paduan Suara GPIB Penabur	79
a. Sebagai paduan suara resmi	82
b. Sebagai paduan suara tidak resmi (spontan)	82
C. Peranan Kemampuan Harmoni Vokal Alami.....	87

BAB IV HARMONI VOKAL ALAMI	92
A. Harmoni Musik Barat sebagai Piranti Analisis	93
1. Pengertian Harmoni	94
2. Unsur-unsur Harmoni	95
a. Tangga nada	95
b. Interval dan pengaruhnya	98
c. Akor	100
d. Inversi (balikan)	102
e. Nada sisipan	104
f. Kadens	105
3. Perkembangan Harmoni	105
4. Teori Harmoni Konvensional	107
B. Analisis Harmoni Vokal Alami	111
1. Lagu “O Hari Istirahat”	115
a. Analisis harmoni vokal alami	116
b. Harmoni vokal yang sesuai dengan teori harmoni konvensional	117
c. Analisis perbandingan	118
d. Kesimpulan	119
2. Lagu “Kemuliaan Bagi Bapa”	121
a. Analisis harmoni vokal alami	122
b. Harmoni vokal yang sesuai dengan teori harmoni konvensional	123
c. Analisis perbandingan	124
d. Kesimpulan	124
3. Lagu “Haleluya, Haleluya”	126
a. Analisis harmoni vokal alami	127
b. Harmoni vokal yang sesuai dengan teori harmoni konvensional	128
c. Analisis perbandingan	129
d. Kesimpulan	129
4. Lagu “KepadaMu Puji-Pujian”	131
a. Analisis harmoni vokal alami	132
b. Harmoni vokal yang sesuai dengan teori harmoni konvensional	133
c. Analisis perbandingan	134

d. Kesimpulan	135
5. Lagu “Kar’na Engkaulah”	136
a. Analisis harmoni vokal alami	137
b. Harmoni vokal yang sesuai dengan teori harmoni konvensional	138
c. Analisis perbandingan	139
d. Kesimpulan	139
6. Lagu “Syukur PadaMu, Ya Allah”	140
a. Analisis harmoni vokal alami	141
b. Harmoni vokal yang sesuai dengan teori harmoni konvensional	142
c. Analisis perbandingan	144
d. Kesimpulan	145
7. Lagu “Jalan Hidup Tak Selalu”	146
a. Analisis harmoni vokal alami	147
b. Harmoni vokal yang sesuai dengan teori harmoni konvensional	151
c. Analisis perbandingan	154
d. Kesimpulan	155
C. Kesimpulan	156
1. Proses terbentuknya	157
2. Karakter Penyusunan Setiap Jenis Suara	158
3. Bentuk Penyajian	160
BAB V PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	170
DAFTAR NARASUMBER	173
DAFTAR LAMPIRAN	176
GLOSARIUM	188

BAB I

PENDAHULUAN

Pengaruh seni begitu kuat dalam kehidupan manusia, baik itu seni yang berfungsi dalam kehidupan pribadi, sosial ataupun dalam ritual. Fungsi seni dalam ritual mempunyai sifat pemujaan kepada Tuhan juga dikembangkan dan dibuat seindah mungkin, begitu juga dengan seni musik, baik itu musik instrumental ataupun vokal. Musik ritual dalam agama Kristen sering disebut sebagai musik gereja.

Musik gereja menurut Hugh M. Miller disebut sebagai musik agamawi, dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) Musik liturgis : musik gereja yang digubah untuk keperluan khusus di dalam upacara gereja, yang bertujuan untuk menciptakan atau menunjang pola sikap pemujaan. (2) Musik non liturgis : musik gereja yang digubah lebih untuk keperluan-keperluan konser dari pada pementasan di dalam gereja, meskipun musik tersebut memiliki sifat dasar agamawi yang serius. Musik non liturgis dapat juga berarti musik gereja yang digunakan bukan untuk keperluan liturgi atau dalam tata peribadatan (Miller, 2001:172). Musik gereja sebagai bagian dari seni juga terus dikembangkan, termasuk musik vokal di dalamnya. Selain disesuaikan dengan tujuan dan sifat dari musik gereja, musik vokal juga

dikembangkan sehingga dapat lebih menarik, tidak monoton, lebih variatif, dan lebih indah dalam menunjang musik peribadatan.

Menurut beberapa ahli musik, di antaranya Miller, menjelaskan bahwa instrumen atau perangkat musik berdasarkan medium (alat pengantar atau penyalur yang digunakan) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu vokal dan instrumental. Perangkat vokal adalah perangkat musik yang menggunakan suara manusia sebagai mediumnya, sedangkan instrumental adalah perangkat musik yang menggunakan benda sebagai mediumnya. Musik instrumental dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa jenis berdasarkan jenis benda yang digunakan, misalnya: instrumen berdawai (*string*), instrumen tiup (*wind*), instrumen pukul, dan lain-lain (Miller, 2001:64,69).

Hampir semua orang dapat bernyanyi, mulai dari usia anak sampai kepada orang tua. Terkecuali bagi mereka yang mempunyai kelainan pita suara atau yang mengalami tuna wicara. Perbedaan terdapat pada kualitas musik bagi setiap suara yang dihasilkan. Hanya manusia yang diberi anugrah dari Sang Pencipta mempunyai musik vokal dalam dirinya. Karakter musik vokal terasa lebih alami, terkesan lebih agung dan tidak dapat ditiru oleh instrumen musik yang lain. Musik instrumental adalah musik yang dihasilkan dari suara alat musik selain dari suara manusia. Musik vokal atau nyanyian dapat lebih mudah difahami

maknanya, karena terdapat teks atau bahasa yang dapat dimengerti. Keindahan musik vokal juga dapat digarap dengan serius sehingga dapat menghasilkan paduan musik vokal yang indah, bukan hanya sebatas dengan satu suara saja, tetapi dapat dibagi menjadi beberapa jenis suara yang dipadukan sehingga menimbulkan harmoni yang indah.

Fenomena dalam bernyanyi dengan cara memecah atau membagi suara tersebut juga sering dapat kita jumpai dalam pertunjukan musik vokal di Indonesia, begitu juga dalam musik gereja, baik itu dalam pertunjukan kelompok vokal yang kecil (duet, trio), ataupun dalam kelompok vokal yang lebih besar (vokal group, paduan suara). Bernyanyi dengan cara membagi suara ada dua tehnik yang digunakan: ada yang dilakukan dengan cara membaca notasi (teks) yang sudah dibagi dan disediakan, tetapi ada juga yang mempunyai potensi membagi suara secara alami. Tehnik pembagian suara ini sangat dekat dengan tehnik yang biasa dipakai dalam penggarapan paduan suara. Anggota paduan suara pada umumnya sudah terbiasa bernyanyi dengan memecah suara, walaupun dengan cara membaca teks notasi lagu yang sudah teratur dan disediakan. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menggali potensi dari anggota paduan suara untuk dapat bernyanyi dengan membagi suara secara alami, tanpa

harus lagi membaca teks notasi lagu yang sudah diatur dan disediakan.

A. Latar Belakang Masalah

Paduan suara adalah sebagai contoh dari penggarapan musik vokal yang serius, yang di dalamnya juga terdapat pembagian jenis suara, yaitu jenis suara sopran, alto, tenor dan bas (SATB). Paduan suara sering kali juga di sebut *koor*, yaitu kesatuan sejumlah penyanyi dari beberapa jenis suara yang berbeda, yang berupaya memadukan suaranya menjadi satu kesatuan. *Koor* berasal dari bahasa Belanda, yang berasal dari bahasa Yunani *choros* (di dalam bahasa Inggris disebut pula sebagai *choir*), yang berarti gabungan sejumlah penyanyi di mana mereka mengkombinasikan berbagai suara mereka ke dalam suatu harmoni (Soeharto, 1992:94). Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan nada-nada. Jikalau melodi adalah sebuah konsep penggarapan suara secara horizontal, harmoni adalah penggarapan secara vertikal (Miller, 2001:40).

Tidak mudah untuk membentuk dan mengatur paduan suara pada sebuah lembaga, dalam hal ini lembaga kerohanian di

gereja. Banyak kesulitan yang akan dihadapi, di antaranya adalah sumber daya manusia umat yang terbatas. Hal ini dapat dilihat dari tenaga pelatih yang terbatas, apalagi kalau harus mengambil tenaga pelatih yang mempunyai pendidikan musik. Kesulitan yang lain adalah mengumpulkan sejumlah anggota, karena peminat yang mau belajar serius bernyanyi dengan membaca notasi juga terbatas, walaupun ada nantinya juga masih terbentur dengan masalah kemampuan musikal setiap anggota dalam bernyanyi maupun membaca notasi. Kesulitan tersebut muncul karena penggarapan paduan suara pada umumnya bersumber dan menggunakan konsep musik dari teori musik Barat. Hampir semua kelompok paduan suara juga berlatih dengan menggunakan dan membaca notasi. Prosedur dan teori inilah sebenarnya yang tidak biasa bagi orang awam dan kemudian menjadi penyebab munculnya kesulitan tersebut. Masyarakat gereja di Indonesia juga mempunyai potensi ketika diperhadapkan dengan nada-nada diatonis Barat yang sulit, mereka pun secara tidak sadar sudah beradaptasi, terbiasa, terbentuk dan menguatkan apa yang menjadi bakat alamiah mereka sehingga dapat mengharmonisasi nada-nada tersebut secara alami dalam nyanyian mereka, termasuk juga dalam bentuk paduan suara. Dalam tesis ini permasalahan tersebut di atas diungkap lewat

studi kasus sebuah fenomena yang terjadi pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Penabur di Surakarta.

GPIB Jemaat Penabur di Surakarta merupakan bagian dari Sinode GPIB yang berpusat di Jakarta. Sebelum menjadi sinode sendiri, GPIB pada mulanya merupakan bagian dari GPI (Gereja Protestan di Indonesia). Perkembangan selanjutnya, yaitu dengan keputusan Sidang Sinode Am ke tiga GPI (1948) mengenai pembentukan gereja yang ke empat di wilayah GPI yang tidak terjangkau oleh GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa), GPM (Gereja Protestan Maluku) dan GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor), sehingga ditetapkan berdirinya GPIB pada tanggal 31 Oktober 1948 menjadi sinode gereja sendiri yang terpisah dari GPI (Tata Gereja GPIB: Bab 2 Pasal 3). Hal ini berarti bahwa GPIB: (1) Untuk membedakan dengan kelompok gereja Protestan yang berada di Indonesia bagian timur (GMIM, GPM, dan GMIT), atau dengan kata lain bahwa GPIB adalah gereja Protestan yang tidak berada di Indonesia bagian Timur, (2) Mempunyai latar belakang yang dekat dengan gereja-gereja yang berasal dari suku-suku di Indonesia bagian Timur, yaitu suku-suku yang mempunyai kelebihan bernyanyi yang muncul secara alami.

Melalui penelitian yang mendasarkan diri pada studi kasus GPIB Jemaat Penabur di Surakarta ini dapat ditemukan berbagai hal yang memicu kemampuan anggota paduan suara gereja,

dalam membuat harmoni vokal secara alami. Hal ini perlu diteliti mengingat potensi tersebut merupakan salah satu dari kekayaan musisi Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Ada dua fenomena yang dapat diamati di GPIB Penabur Jemaat Surakarta, yaitu: (1) Beberapa anggota jemaat yang mampu membuat harmoni musik vokal yaitu memecah suara menjadi empat bagian, sopran, alto, tenor, dan bass (SATB), yang muncul secara alami, dan (2) Paduan suara yang secara ketat menggunakan teori harmoni musik Barat; Dasar penelitian ini adalah peneliti berusaha menggali dan menganalisis potensi yang dimiliki oleh anggota paduan suara dalam membuat harmoni vokal secara alami di gereja, yaitu: harmoni yang munculnya tidak bersumber atau tidak menggunakan konsep teori harmoni musik Barat, yang muncul bukan karena membaca notasi lagu paduan suara seperti yang sudah biasa dilakukan, tetapi harmoni yang muncul secara alami dari potensi setiap anggota paduan suara. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka peneliti membuat beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana terbangunnya kemampuan anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta untuk menghasilkan harmoni vokal secara alami?
2. Mengapa harmoni vokal alami yang dihasilkan oleh anggota paduan suara GPIB Jemaat Penbur di Surakarta hampir sama dengan harmoni konvensional?
3. Apa manfaat potensi musikal tersebut dalam kehidupan mereka?



C. Tujuan Penelitian

Jemaat gereja pada umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan musik, sehingga kemampuan musik yang dimiliki pada umumnya muncul karena intuitif, begitu juga bagi anggota paduan suara. Atas dasar inilah yang kemudian dijadikan untuk merumuskan dari tujuan penelitian ini, yaitu dapat memberikan ekplanasi tentang seluk beluk potensi anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang mampu menghasilkan harmoni vokal secara alami, baik itu tentang faktor-faktor yang menjadi latar belakang munculnya potensi tersebut maupun wujud harmoni alami yang mampu mereka hasilkan.

D. Manfaat Penelitian

Kajian musik gereja, yang berisi tentang potensi anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Musik Gereja

Ekplanasi tentang potensi anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta ini diharapkan dapat menambah literatur bagi ilmu musik gereja sehingga dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang adanya potensi dari anggota paduan suara yang mampu menghasilkan harmoni vokal secara alami yang dapat digali, diukur dan terus dapat dikembangkan untuk masa selanjutnya. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan awal untuk penelitian selanjutnya dengan kajian yang serupa.

2. Musik Nusantara

Eksplanasi tentang potensi anggota paduan suara yang mampu menghasilkan harmoni vokal secara alami tersebut, yang juga dimiliki oleh sebagian besar musisi Nusantara (Hastanto, 2005:76), maka kemampuan itu dapat diakui sebagai kekayaan musik Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, tema-tema yang menjadi kajian dalam musik gereja masih terbatas. Penelitian yang ada biasanya mengkaji tentang kontekstualisasi musik gereja dalam liturgi, kajian tentang contoh musik etnik yang dikembangkan dan dipakai sebagai musik liturgi (inkulturasi musik liturgi), atau kajian yang menjelaskan mengenai sejarah perkembangan musik gereja. Penelitian tentang paduan suara, masih sebatas mengkaji tentang paduan suara secara umum, belum ke paduan suara dalam gereja, ataupun kalau ada itu juga sebatas mengkaji tentang peranannya dalam ibadah atau aturan teknis secara umum. Kajian tentang harmoni, sebatas menurut pengamatan peneliti, kajian tersebut dijumpai dalam buku-buku tentang ilmu

teori musik yang menggunakan musikologi Barat. Jadi, sejauh ini dalam pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang mengkaji tentang harmoni dalam paduan suara gereja, secara khusus yang tidak menggunakan teori harmoni musik Barat. Karya-karya yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini di antaranya adalah:

“Koor di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP): Analisis Sejarah, Fungsi dan Struktur Musik” (Pardede, 2011), sebuah tesis yang berusaha menjelaskan tentang seluk beluk paduan suara (koor) di gereja HKBP. Pardede dalam penelitiannya berusaha menguraikan: siapa yang pertama memunculkan koor ini, kapan jemaat HKBP mulai mengenal koor, siapa pengarangnya, apa yang melatarbelakangi lagu koor itu diciptakan, siapa yang menyuruh pengarang menciptakan lagu itu, kenapa koor harus ada dalam ibadah, dan apa peran dan fungsi koor dalam ibadah. Penelitian ini berisi tentang sejarah, fungsi dan struktur musik paduan suara di gereja HKBP. Berkaitan dengan struktur musik paduan suara, penelitian ini tidak menjelaskan tentang penyusunan harmoni yang dipakai secara terperinci. Sehingga, apa yang dilakukan oleh peneliti tidak dibicarakan dalam tulisan Pardede.

Musik Tradisi Nusantara : Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal (Sri Hastanto, 2005) adalah sebagai bukti penelitian yang mendukung bahwa memang ada harmonisasi paduan suara yang

muncul dan berkembang di berbagai musik tradisi Nusantara di luar musik gereja.

Sebagai contoh, Sri Hastanto menjelaskan tentang musik *Mahzani*, yaitu sebuah musik yang berasal dari daerah Kali di Sulawesi Utara. Musik Mahzani adalah musik nyanyian sawah, yang berupa musik vokal dengan suara bersama (akapela), menggunakan bahasa Minahasa, dan dinyanyikan secara paduan suara. Berkaitan dengan penelitian ini, Hastanto menjelaskan bahwa ada fenomena paduan suara yang mirip seperti obyek penelitian ini, tetapi Hastanto tidak membicarakan hal tersebut dalam kaitannya dengan musik gereja.



F. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Konsep yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan: (1) konsep fenomenologi, yaitu digunakan untuk menghasilkan data-data mengenai munculnya potensi membuat harmoni vokal secara alami yang dilakukan oleh anggota paduan suara yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan musik Barat, (2) konsep etnografi, yaitu digunakan untuk menghasilkan data-data berkaitan dengan kebudayaan bernyanyi yang dilakukan oleh

masyarakat gereja, (3) konsep yang digunakan untuk menganalisis harmoni paduan suara musik gereja menggunakan teori harmoni.

Konsep-konsep fenomenologis digunakan untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Craib, 1986: 126, 127). Konsep ini akan digunakan untuk memahami peristiwa paduan suara yang dilakukan oleh jemaat yang tidak mempunyai latar belakang musik Barat. Potensi musikal yang dimiliki merupakan potensi yang muncul dari pengalaman hidup sehari-hari, yaitu kebiasaan bernyanyi yang kemudian terus digali dan dikembangkan dalam paduan suara.

Konsep selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep etnografi, yang sering disebut juga penelitian kebudayaan yaitu mengenai perilaku sosial yang dipengaruhi oleh pengetahuan - *common sense* - dalam masyarakat tersebut (Moleong, 2004:13). Konsep ini digunakan untuk mengetahui latar belakang jemaat gereja dan di sini gereja diasumsikan sebagai sebuah masyarakat. Gereja merupakan sebuah komunitas jemaat yang mempunyai kebiasaan hidup yang terpola sehingga menjadi kebudayaan mereka. Salah satunya adalah kebudayaan bernyanyi dan dikembangkan dalam wadah paduan suara. Kebudayaan gereja yang menggunakan paduan suara dalam kegiatannya akan dicoba diuraikan dengan konsep ini.

Konsep etnografi memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk lokal, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Berkaitan dengan penelitian ini maka akan dihubungkan dengan jemaat lokal gereja itu yang kemudian membuat komunitas paduan suara dalam suatu kelompok masyarakat gereja tertentu. GPIB Jemaat Penabur di Surakarta adalah sebuah gereja lokal, dan potensi bernyanyi yang dimiliki anggota paduan suara banyak dipengaruhi oleh etnis budaya Nusantara, khususnya budaya Indonesia bagian timur.

Konsep selanjutnya yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep harmoni. Hugh M. Miller berpendapat bahwa harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan nada-nada. Jikalau melodi adalah sebuah konsep horizontal, harmoni adalah vertikal (Miller, 2001:40). Konsep ini digunakan untuk menganalisis bentuk harmoni yang muncul dalam paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta. Analisis tersebut akan menghasilkan beberapa kesimpulan tentang harmoni vokal alami ketika dibandingkan dengan ilmu harmoni musik Barat; apakah terdapat kemiripan, atau apakah ada hal-hal baru yang muncul.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi prosedur dan tahap-tahap mulai dari persiapan hingga laporan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Studi Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian lapangan akan diawali dengan mencari informasi dari literatur buku yang berkaitan dengan paduan suara, yaitu buku-buku yang secara khusus membahas tentang :

- 1) Paduan suara, di antaranya: *Menjadi Dirigen II* karya Pusat Musik Liturgi, *Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi* karya Karl-Edmund Prier SJ, dan *Kembali Ke Jiwa Musik Liturgis* karya Ambrosius Andi Kosasih. Dari pustaka-pustaka ini dihasilkan

data-data sebagai berikut: organisasi paduan suara, tehnik bernyanyi dalam paduan suara, dan hubungan paduan suara dalam liturgi.

- 2) Harmoni, di antaranya: *Ilmu Harmoni* karya Karl-Edmun Prier SJ, *Pengantar Pengetahuan Harmoni* karya Pono Banoe, dan *Apresiasi Musik* karya Hugh M. Miller. Dari pustaka-pustaka ini dihasilkan data-data sebagai berikut: pengertian harmoni, harmoni baku yang dapat dijadikan alat banding dalam menganalisis harmoni alami.
- 3) Liturgi, di antaranya: *Pengantar Liturgi* karya E. Martasudjita Pr, *Unsur-unsur Liturgia* karya Abineno, dan *Seni dalam Ritual Agama* karya Sumandiyo Hadi. Dari pustaka-pustaka ini dihasilkan data-data sebagai berikut: pengertian tentang ilmu liturgi, unsur-unsur dalam liturgi, dan penerapan musik gereja dalam liturgi.
- 4) Sejarah Musik, di antaranya: *Sejarah Musik 1-2* karya Rhoderick J. McNell, *Sejarah Musik 1-4* karya Dieter Mack, dan *Musik Gereja Zaman Sekarang* karya Martasudjita Pr dan Karl-Edmund Prier SJ. Dari pustaka-pustaka ini dihasilkan data-data

sebagai berikut: sejarah paduan suara, dan perkembangan paduan suara pada zaman ini.

- 5) Sosiologi, yang diambil dari beberapa pustaka, di antaranya: *Teori Sosiologi* karya D. Johnson, *Teori Sosiologi Modern* karya Ian Craib, dan *Sosiologi Perubahan Sosial* karya Piotr Sztompka. Dari pustaka-pustaka ini dihasilkan data-data tentang konsep fenomenologi dan etnografi.

b. Tahap Observasi

Selanjutnya dalam tahap observasi ini, peneliti melihat dan mengamati proses penampilan paduan suara, mulai dari tahap persiapan sampai tahap penampilan. Tahap ini peneliti berusaha mencari proses kreatif yang dimiliki oleh anggota paduan suara, yaitu proses kreatif yang tidak menggunakan teknik harmoni Barat. Sebagai dasarnya adalah memilih kelompok paduan suara yang anggotanya dapat membagi suara secara alami, tanpa harus membaca dan menggunakan notasi angka dalam latihannya.

Tahap ini juga disertai dengan kegiatan merekam dan menotasikan harmoni vokal yang dihasilkan.

c. Tahap Wawancara

Metode wawancara juga digunakan dalam penelitian ini, khususnya ditujukan kepada para anggota paduan suara yang secara langsung dapat membagi suara tanpa harus membaca notasi terlebih dahulu. Wawancara ini dibuat dengan tujuan untuk mencari tahu dari mana mereka belajar membagi suara tersebut, apakah benar bahwa kemampuan mereka tidak ada hubungannya dengan teori harmoni Barat.

Wawancara kepada anggota paduan suara dikelompokkan dalam tiga budaya yang menjadi latar belakang GPIB, yaitu: Minahasa, Maluku dan Timor. Hal ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui latar belakang budaya asal yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan memiliki harmoni vokal secara alami, baik itu latar belakang dalam kehidupan

sosial ataupun dalam kehidupan bergereja. Metode yang digunakan dalam wawancara ada dua macam, yaitu wawancara tunggal atau perorangan dan juga wawancara secara kelompok. Wawancara kelompok digunakan untuk dapat lebih memperkuat hasil wawancara secara perorangan.

Untuk mempertajam dan mengarahkan isi wawancara, dalam penelitian ini juga diberikan daftar pertanyaan dalam bentuk kuisener sebagai penunjang hasil wawancara.

Wawancara selain ditujukan kepada anggota paduan suara, juga ditujukan kepada pengurus gereja dan anggota jemaat secara umum. Wawancara kepada pengurus gereja digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah dan seluk beluk GPIB Jemaat Penabur di Surakarta. Wawancara kepada jemaat secara umum digunakan untuk mendapatkan data tentang penerimaan jemaat terhadap kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami dalam menunjang peribadatan di gereja.

2. Tahap Analisis Data

Tahap ini, data yang diolah dan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu data-data yang berkaitan dengan:

- a. latar belakang potensi dari pelaku, yaitu latar belakang dari anggota paduan suara yang dapat membuat harmoni tanpa menggunakan teori musik Barat.
- b. proses penggarapan harmoni alami, yaitu data yang muncul dalam proses penggarapan paduan suara sehingga mampu menghasilkan harmoni secara alami.
- c. manfaat dari harmoni vokal alami, yaitu data manfaat yang dirasakan baik dari pelaku anggota paduan suara, orang awam (jemaat) gereja, dan nara sumber yang mengerti tentang ilmu harmoni Barat.

Data yang diperoleh dari pelaku anggota paduan suara tentang latar belakang sehingga tidak menggunakan teori musik Barat kemudian dikelompokkan dan dianalisis. Tahap ini diharapkan akan menemukan sebuah pernyataan yang mendorong dan menjadi latar belakang atas munculnya harmonisasi yang baru dalam paduan suara.

Sumber data yang berupa suara hasil dari pembagian suara dalam paduan suara yang muncul secara alami tersebut kemudian direkam selanjutnya ditranskrip dalam

bentuk notasi, kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan bagian suaranya masing-masing, yaitu sopran, alto, tenor atau bas.

Hasil pengolahan data yang berupa partitur lagu yang sudah dilengkapi dengan pembagian suara, kemudian dianalisis dan diperbandingkan dengan aransemen yang menggunakan teori harmoni Barat. Dari perbandingan antara partitur paduan suara yang bersumber dari kemampuan alami anggota paduan suara gereja di Indonesia dengan teori harmoni musik Barat, ditemukan perbedaan ataupun persamaan, yang kemudian dapat mengukur dan mengetahui sejauh mana potensi harmoni paduan suara alami yang mampu dihasilkan.

3. Tahap Menarik Kesimpulan dan Saran

Tahap akhir dari penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan dan memperkuat akan adanya konsep harmonisasi yang muncul dalam paduan suara GPIB Jemaat Penabur, yang bersumber dari kemampuan lokal masyarakat gereja tanpa menggunakan dan bersumber dari teori harmoni musik dari Barat. Melalui hasil penelitian yang

telah dilakukan juga akan diberikan beberapa saran untuk dapat lebih mengembangkan harmoni lokal dalam penggunaannya pada paduan suara gerejawi.



BAB II
LATAR BELAKANG
GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB)
JEMAAT PENABUR DI SURAKARTA



BAB III
POTENSI ANGGOTA PADUAN SUARA DALAM MENGHASILKAN
HARMONI VOKAL SECARA ALAMI



BAB IV

HARMONI VOKAL ALAMI



BAB V PENUTUP

Sebagai pembahasan akhir, bab penutup ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang garis besar dari semua hasil penelitian dan saran berisi tentang harapan ke depan dari peneliti setelah menyelesaikan tulisan penelitian ini.

A. KESIMPULAN

Terbangunnya potensi anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta dalam menghasilkan harmoni vokal alami dipicu oleh dua hal yaitu latar belakang gereja, dan latar belakang budaya mereka.

Latar belakang sejarah GPIB tidak terlepas dari pengaruh tiga gereja, yaitu: GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa), GPM (Gereja Protestan Maluku) dan GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor). Hal ini berarti GPIB juga banyak dipengaruhi dari tiga budaya gereja tersebut, yaitu: kebudayaan yang berasal dari daerah Minahasa, daerah Timor, dan dari daerah Maluku. Budaya ketiga daerah ini juga dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan Eropa ke dalam kebudayaan Indonesia

baik dalam rangka perdagangan, penjajahan, maupun penyebaran agama oleh bangsa-bangsa Barat.

Potensi menghasilkan harmoni alami yang mereka miliki adalah murni berasal dari pengalaman hidup mereka sejak kecil, yaitu dari kebiasaan mendengar harmoni musik vokal di sekitar mereka. Harmoni vokal alami tersebut mereka pelajari secara mandiri, tidak ada yang mengajarkan. Mereka hanya mendengar dari lingkungan keluarga, dari kesenian masyarakat, dan dari kebiasaan di gereja. Proses pembentukan selanjutnya adalah dengan sering kali mencoba dan melakukan dari apa yang mereka sering dengar bersama dalam lingkungan yang mempunyai potensi menghasilkan harmoni musik vokal secara alami.

Hasil dari analisis harmoni vokal secara alami ketika diperbandingan dengan teori harmoni konvensional dapat disimpulkan bahwa secara umum harmoni vokal alami hampir sesuai dengan teori harmoni konvensional dan masih dapat enak didengar telinga. Hal ini bisa terjadi karena keduanya menggunakan dan dibangun dari tangga nada diatonis.

Wujud harmoni alami ketika dibandingkan dengan harmoni konvensional secara umum hampir sama, tetapi apabila dicermati lebih mendalam maka akan terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu:

1. Proses terbentuknya

- a. Harmoni vokal alami dapat muncul melalui proses belajar musik secara alami, lewat pengalaman hidup sehari-hari, dan dilakukan secara mandiri; sedangkan harmoni konvensional dapat terwujud melalui proses pendidikan musik secara khusus.
- b. Harmoni vokal alami memerlukan proses persiapan yang lebih singkat dibanding proses menggunakan harmoni vokal konvensional.

2. Karakter penyusunan setiap jenis suara

Penyusunan harmoni vokal alami maupun harmoni konvensional keduanya berawal dari suara sopran sebagai suara melodi dasar untuk dikembangkan ke dalam jenis suara yang lain. Jenis suara alto, tenor dan bas dikembangkan dengan cara yang berbeda. Kecenderungan harmoni alami pada jenis suara tenor akan mengambil interval tert lebih tinggi dari suara sopran, dan alto akan mengambil interval tert lebih rendah dari suara sopran, sedangkan suara bas akan menggunakan nada paling bawah dari akor-akor yang sederhana yang terdiri dari akor I, IV dan V dengan nada *root* biasa (bukan balikan) yang banyak ditahan dan diulang.

3. Bentuk Penyajian

- a. Penyajian lagu pada hamoni vokal alami memiliki kecenderungan yang berbeda dengan harmoni konvensional,

yaitu: terdapat nada-nada yang membentuk pararel *kwint* (P5), perbedaan rangkaian nada anggota yang membentuk sebuah akor, dan perbedaan rangkaian nada anggota yang membentuk sebuah kadens.

- b. Penyajian harmoni vokal alami langsung dapat dinyanyikan tanpa harus membaca notasi dari lagu yang dibawakan - menyajikan aransemen harmoni vokal hasil karya mereka sendiri, sedangkan penyajian dengan harmoni konvensional pada umumnya memerlukan notasi dari lagu yang dibawakan - menyajikan aransemen hasil karya orang lain yang sudah tersedia.

Harmoni vokal alami disajikan oleh jemaat yang sederhana, tetapi fungsinya dalam ibadah dapat sebanding dengan apa yang dilakukan oleh teori musik Barat dalam penggarapan sebuah paduan suara. Persembahan pujian ini seperti analogi yang dikatakan oleh Yesus kepada para murid, yaitu:

Ketika Yesus mengangkat muka-Nya, Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu. Lalu Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya." (Alkitab; Lukas 21:1-4)

Persembahan janda miskin berupa uang dua peser yang sedikit merupakan analogi dari pujian harmoni vokal alami yang

dilakukan oleh jemaat sederhana, tetapi mempunyai motivasi yang murni untuk memberikan persembahan pujian kepada Tuhan dengan potensi yang mereka miliki. Bentuk Penyajian paduan suara ini dapat dikatakan sederhana karena: 1) dilakukan oleh orang-orang yang sederhana, yang tidak mempunyai pendidikan musik secara 2) kualitas suara yang sederhana, yang berarti tidak mengikuti aturan baku teori musik Barat.

Kualitas suara dalam keadaan seperti ini bukan menjadi ukuran, bukan yang harus sesuai dengan teori musik, bukan juga bernyanyi dengan suara yang tanpa salah, tetapi yang lebih utama dan menjadi ukuran adalah ketika potensi mereka dapat digunakan sebagai alat memuji Tuhan, mendukung pelaksanaan ibadah, dan menciptakan serta dapat membawa hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan yang mereka sembah dan muliakan.

Hasil harmoni vokal alami dapat digunakan untuk mendukung dalam kegiatan ibadah mereka, misalkan: nyanyian bersama jemaat dalam ibadah umum, persembahan pujian dalam ibadah kematian atau penghiburan, dan persembahan pujian dalam ibadah syukur. Mereka merasa sangat bersyukur kepada Tuhan ketika talenta pemberian Tuhan yang mereka miliki dapat digunakan, dikembangkan dan dikembalikan untuk kemuliaan nama Tuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori harmoni

musik Barat bukan satu-satunya alat yang dapat digunakan untuk menyajikan paduan suara bagi umat GPIB Penabur.

B. SARAN

Anggota jemaat gereja yang memiliki potensi menghasilkan harmoni vokal alami hendaknya terus dapat dengan semangat menggunakan talenta berharga yang Tuhan sudah berikan untuk mendukung pelayanan yang ada, baik itu dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat.

Dalam penggarapan paduan suara tidak harus selalu berkiblat dengan menggunakan tehnik penggarapan musik Barat, karena sebenarnya banyak pengalaman musik yang ada dan dimiliki oleh masyarakat paduan suara gereja di Indonesia yang dapat terus digali dan dikembangkan.

Gereja hendaknya dapat lebih memperhatikan potensi musik yang ada sesuai dengan seni dan budaya anggotanya. Musik gereja hendaknya lebih dapat menggunakan dan mengoptimalkan potensi musik yang berasal dan dimiliki oleh jemaat sendiri dengan berbagai budaya asal mereka.

Para pemerhati musik Nusantara hendaknya dapat melibatkan gereja dalam usaha menggali potensi musik nusantara

sehingga musik gereja dapat menjadi salah satu potensi musik masyarakat yang dapat di akui dan digunakan untuk menambah dan memperkuat kekayaan musik Nusantara.



DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., *Unsur-unsur Liturgia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Amner, Christine, *The Facts on File Dictionary of Music*. Infobase Publishing, 2006.
- Banoe, Pono, *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Benjamin, Thomas, Michael Horvit dan Robert Nelson, *Techniques and Materials of Tonal Music*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1975.
- Berger, L. Peter dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Craib, Ian, *Teori Teori Sosial Modern*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka, 2006.
- Hastanto, Sri, *Musik Tradisi Nusantara : Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata: Deputi Bidang Seni dan Film, 2005.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1997.
- Kosasi, Abrosius Andi, *Kembali ke Jiwa Musik Liturgis*. Jakarta: Obor, 2010.
- Kostka, Stefan, *Materials and Techniques of Twentieth-Century Music: third edition*. New Jersey: Prentice Hall, 2006.
- Mariyanto, Ersest, *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- McNeill, Rhoderick J., *Sejarah Musik 1*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.

- Miller, Hugh M., *History of Music*. New York: Barnes & Noble Books, 1960.
- _____, *Apresiasi Musik*. Terj. Triyono Bramantyo. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya, 2001.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pardede, Boho Parulian, "Koor di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP): Analisis Sejarah, Fungsi dan Struktur Musik". Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara, 2011.
- Persichetti, Vincent, *Twentieth Century Harmony*. New York: W. W. Norton, 1961.
- Prier, Karl Edmund, *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1980.
- _____, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009a.
- _____, dan E. Martasdjita, *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009b.
- _____, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonsia Tahun 1957-2007*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Postkolonialisme Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ritzer, George, *Sociology: A Multyples Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1980.
- Siegmeister, Elie, *Harmony and Melody : volume II*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1966.
- Sinode GKI, *Nyanyian Kidung Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Sinode GPIB, *Tata Gereja GPIB*. Jakarta: Persidangan Sinode GPIB XIX, 2010.

- Slonimsky, Nicolas (editor: Richard Kassel), *Webster's Newworld Dictionary of Music*. New York: Macmillan, 1998.
- Soeharto, M., *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Ekuzabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2007.
- Strube, Gustav, *The Theory and Use of Chords: a text book of Harmony*. Philadelphia: Oliver Ditson Company, 1928.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.
- Sukohardi, Al., *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1997.
- Tim LAI, *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1995.
- Tim PML, *Menjadi Dirigen II: Membentuk Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2002.
- Tim Yamuger, *Kidung Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Waters, Malcolm, *Modern Sociological Theory*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Yoga, Prakarsa, "Citra Koridor Jalan Jendral Sudirman Antara Kawasan Pasar Gedhe Hardjanagara Dengan Kawasan Keraton Surakarta Hadiningrat". Semarang: Program Pascasarjana Universitas Dipenegoro, 2004.
- Yudkin, Jeremy, *Understanding Music*. Boston: Prentice Hall, 1999.

DAFTAR NARASUMBER

Blegur, Sadrak T. (59), panatua yang dipercaya mengerti sejarah GPIB Jemaat Penabur di Surakarta dan anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Timor, Jl. Dandang Gulo 76 Perum Rc Palur Karanganyar

Cinun, Crenos Sogetepal Geroda, pendeta GPIB Jemaat Penabur di Surakarta, Jl Jend. Sudirman No. 12 Surakarta

Iriyani (49), istri pendeta GPIB Jemaat Penabur di Surakarta dan anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Timor, Jl Jend. Sudirman No. 12 Surakarta

Kaihatu, Yohanes Y. (41), Diaken dan anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Maluku, Griya Yasa Blok F20 Gentan Baki Sukoharjo

Kalangi, Wilhelmina (54), anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Minahasa, Desa Ketaon Rt. 24/ 03 Banyudono Boyolali

Leopenoe, Daniel (56), anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Timor, Jl Aster 4 No. 15b Tumenggungan Timuran Rt 01/Rw I Surakarta

Melly (52), anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan

harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Minahasa,
Perum Fajar Indah Jl. Mawar Barat 9 B.463 Surakarta

Pokarem, Dedi (69), anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Maluku, Asmil Baron H-FI Rt 01/Rw 03 Panularan Laweyan

Rompas, Olga P. (47), Diaken anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Minahasa, Madyotaman I/43 Surakarta

Saekoko, Naftali (43), Ketua dan anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Timor, Jl. Puntodewo No. 3 Rt. 03/ xxii Ngringo Indah Jaten Karanganyar.

Sahusilawane, Rudolf (61), anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Maluku, Perum Griya Bumi Raya C-10 Waru Sukoharjo

Seddy, Yusuf (52), Diaken dan anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Minahasa, Puri Gentan Asri I Blok B No. 10 Gentan Baki Sukoharjo

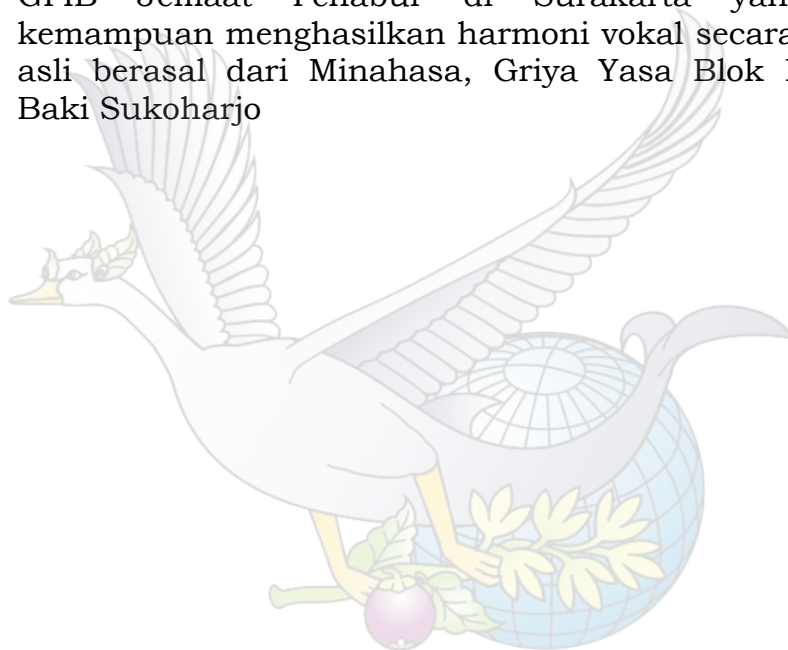
Silahooy, Leonora (58), anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Maluku, Desa Blateran Rt 01 Rw. 02 Kalurahan Ngabean Kartasura Sukoharjo

Sultje Martha T. (49), anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal

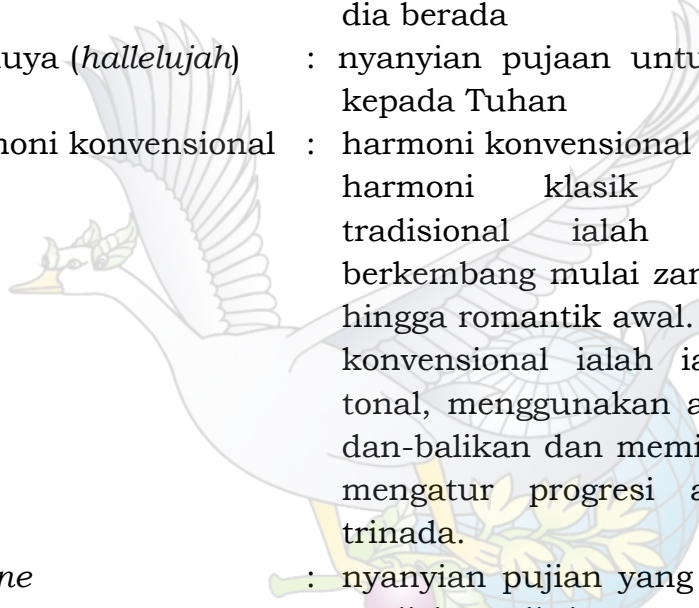
dari Timor, Jl. Merapi Ii No. 53 Perum Gpi Tasikmadu Karanganyar

Vero, Luys Mei (31), anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Minahasa, Jl.Tirtasari No. 27 Purwonegaran Surakarta

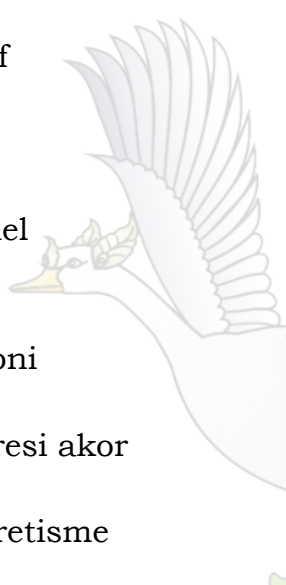
Vonny (39), Ketua Komisi Musik Gereja dan anggota paduan suara GPIB Jemaat Penabur di Surakarta yang memiliki kemampuan menghasilkan harmoni vokal secara alami yang asli berasal dari Minahasa, Griya Yasa Blok F20 Gentan Baki Sukoharjo



GLOSARIUM



<i>Chorale</i>	: musik yang berkaitan dengan vokal atau chorus, nyanyian untuk paduan suara
Disonan	: interval 2 dan 7 serta seluruh interval augmented dan diminis.
Gereja lokal	: gereja secara sendiri sesuai satu tempat dia berada
Haleluya (<i>hallelujah</i>)	: nyanyian pujaan untuk Tuhan, pujian kepada Tuhan
Harmoni konvensional	: harmoni konvensional yang disebut juga harmoni klasik atau harmoni tradisional ialah harmoni yang berkembang mulai zaman barok, klasik hingga romantik awal. Ciri-ciri harmoni konvensional ialah ia berpusat pada tonal, menggunakan akor posisi dasar-dan-balikan dan memiliki aturan untuk mengatur progresi akor, khususnya trinada.
<i>Hymne</i>	: nyanyian pujian yang berkembang dari tradisi musik jemaat pada masa Martin Luther dan para Reformator sampai pada hari ini.
Ibadah	: ritual memuji, penyembahan dan doa
<i>Kidung</i>	: Pujian kepada Tuhan atau kumpulan nyanyian pujian.
Konsili	: Pertemuan para pejabat Gereja Roma Katolik untuk menentukan kebijakan dan memutuskan permasalahan-permasalahan gereja.
Konsonan	: konsonan ialah seluruh interval sempurna, interval tertis dan sekst.
Kontrapung	: seni komposisi bertekstur polifoni.
Kromatis	: gerakan not yang berjarak satu semitone.



Lagu pujian	: lagu yang digunakan sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan dalam ibadah
Liturgi	: tata urutan atau acara dalam ibadah di gereja.
Misi	: tugas perutusan atau panggilan gereja.
Modus	: dalam bahasa inggris disebut “mode”, yaitu: (1) istilah yang lazim dipakai untuk progresi melodi musik yunani dan musik gereja dari abad pertengahan; (2) perbedaan antara nada dasar mayor dan minor.
Oktaf	: interval di antara not pertama dan not ke-8 dari deretan tangga nada diatonik; dalam ilmu akustik adalah not yang perbandingan vibrasi 2:1.
Paralel	: gerakan suara di dalam harmono atau kontrapung yang di dalamnya interval-interval bergerak ke arah yang sama.
Polifoni	: kombinasi progresi harmoni dari 2 atau lebih melodi yang bergerak bebas.
Progresi akor	: urutan jalannya pergerakan atau pergantian akor dalam sebuah lagu
Sinkretisme	: Penggabungan dua keyakinan atau agama.
Sinode	: bentuk dari persidangan gereja-gereja yang lebih luas ruang lingkupnya. Atau dipahami sebagai ikatan gereja-gereja yang seasas.
Suspensi	: bunyi disonan yang disebabkan oleh penahanan satu atau beberapa not dari sebuah akor sementara not yang lain bergerak membentuk harmoni baru.
Tonal	: nada dasar atau nada pusat dalam suatu sistem tangga nada
<i>Zending</i>	: badan pekabar injil dari negeri belanda, orangnya disebut sebagai zendeling: utusan pekabar injil

LAMPIRAN 1